

## BAB IV

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa novel berjudul *Noruei no Mori* karya Murakami Haruki ini secara garis besar menceritakan tentang lika-liku kehidupan masa remaja Watanabe Toru bersama dengan Naoko yang mengalami gangguan kejiwaan. Meskipun Naoko mengalami gangguan kejiwaan, Naoko masih memiliki hasrat untuk melampiaskan nafsunya. Hal ini dikarenakan adanya dua naluri di dalam tubuh manusia, yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian.

Struktur pada novel berupa tokoh dan penokohan, latar, dan alur. Tokoh utama dalam novel ini adalah Watanabe Toru dan Naoko. Watanabe adalah pria yang lebih suka menyendiri daripada bersama teman-temannya. Dia juga sangat suka membaca buku dan setelah mengenal seorang pria yang suka berhubungan seks, dia pun ikut terpengaruh dan menjadi suka berhubungan seks. Naoko adalah gadis yang ceria namun tidak suka banyak berbicara dengan orang. Kemudian Naoko mengalami gangguan kejiwaan hingga dia melakukan bunuh diri. Sedangkan latar tempat di awal cerita adalah bandara Hamburg (Jerman), tempat Watanabe terkenang kembali masa remajanya setelah mendengar alunan instrumental *Norwegian Wood*. Kemudian yang menarik adalah latar sosial dalam novel ini, yaitu tentang kebiasaan minum sake yang sering dilakukan oleh para tokoh dalam novel ketika mereka sedang stress, upacara pemakaman, serta bunuh diri yang merupakan hal yang dilakukan oleh para tokoh seperti Naoko, Kizuki, dan Hatsumi. Alur dalam novel ini dianalisis melalui lima tahap, yaitu tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Jalur ceritanya dapat disampaikan dengan jelas dan cerita berakhir dengan kematian Naoko karena bunuh diri kemudian hal tersebut membuat Watanabe ingin memulai semuanya lagi dari awal bersama dengan Midori.

Naluri kehidupan Naoko yaitu naluri seksualitas yang memicu kehidupan cintanya. Keinginan Naoko untuk memperoleh cinta dari seseorang yang tulus padanya merupakan sumber dari naluri kehidupannya. Upaya dari naluri kehidupan Naoko adalah memuaskan gairah seks yang dimilikinya dengan cara tidur bersama dan melakukan servis seks. Watanabe adalah laki-laki yang tidak akan bisa mengkhianati Naoko dan mencintainya dengan tulus kemudian menjadi objek dari naluri kehidupan Naoko. Dorongan dari naluri kehidupan Naoko adalah rangsangan yang dia terima dari Watanabe berupa rangsangan seksualitas yang memicunya untuk berhubungan seks.

Naluri kematian Naoko adalah penghancuran diri (bunuh diri) yang dipicu oleh kondisi kejiwaannya. Keadaan psikologi yang berupa gangguan kejiwaan yang dialami oleh Naoko merupakan sumber dari naluri kematian Naoko. Upaya dari naluri kematian Naoko adalah mengurangi beban orang-orang yang ada di sekitarnya dengan cara membulatkan tekad untuk melakukan bunuh diri. Naoko yang sudah tidak bisa menahan ilusi-ilusi dan suara-suara yang ada dalam pikirannya akhirnya melakukan bunuh diri dan dirinya sendiri adalah objek dari naluri kematian Naoko. Dorongan dari naluri kematian Naoko adalah bunuh diri yang dilakukan oleh pacarnya, Kizuki dan kakak perempuannya yang membuat kondisi psikologi Naoko memburuk hingga dia menjadi gila.

Naluri yang dimiliki oleh Naoko lebih cenderung kepada naluri kematian. Namun naluri pada Naoko berubah setiap kali dia merasakan perbedaan dalam hidupnya. Misalnya, saat masih ada Kizuki dalam hidupnya, Naoko cenderung banyak merasakan naluri kehidupan dan sebaliknya setelah Kizuki meninggal, Naoko berubah menjadi lebih banyak merasakan naluri kematian. Namun kehadiran Watanabe menjadikannya merasakan lebih banyak naluri kehidupan. Menurut penulis, naluri yang dimiliki seseorang suatu waktu akan berubah tergantung pada kondisi psikologis seseorang. Dalam novel ini, naluri pada Naoko terus berubah seiring dengan berubahnya kondisi di sekitarnya dan hal itu memicu keadaan psikologisnya.

